

No. 06 TAHUN KE - 68, JUNI 2021

ROHANI

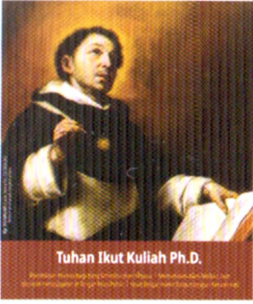
Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Tuhan Ikut Kuliah Ph.D.

Pendidikan Khusus bagi Yang Berkebutuhan Khusus | Memuliakan Allah Melalui Seni
Memetik Pembelajaran di Tengah Krisis Politik | Yesus Belajar Aneka Bahasa dengan Rendah Hati



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuryanto
Maria Dwi Jayanti

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
📍 0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 Menikmati Es Krim

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 Ongoing Formation dan Studi Lanjut dalam Terang PDV

Mateus Mali, CSSR

10 Pendidikan Khusus bagi Yang Berkebutuhan Khusus

Crescentiana, PMY

15 Studi Khusus sebagai Rahmat

Wensislaus, FIC

KEBANGKITAN KELESTARIAN

20 Tuhan Ikut Kuliah Ph.D.

Yustinus Calvin Gal Mali

ISU ISU KAMU

25 Memetik Pembelajaran di Tengah Krisis Politik

Han Zaw Shing, SJ

INOVASI KEBERAGAMAN

30 Yesus Belajar Aneka Bahasa dengan Rendah Hati

Bobby Steven, MSF

KALIA KIRANA

35 Studi Khusus bagi Biarawan-biarawati

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:
St. Thomas Aquinas
www.wordontireshow.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran Jawa @ Rp 20.000,00. Langganan 12 bulan Rp 240.000,00 (tar. P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA/Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

KEBANGKITAN KELESTARIAN

40 Dialog: Mengomunikasikan Iman, Membangun Persatuan

William Christopher Hariandja

KEBANGKITAN KELESTARIAN

44 Keuskupan Bandung: Sehat Sejiwa Berbagi Sukacita Mengubah Dunia

Ignatius Oktavianus Richard Pradiptih

KEBANGKITAN KELESTARIAN

49 Kasih di dalam Penderitaan

Albertus Bondika Widyaputra, Pr

KEBANGKITAN KELESTARIAN

53 Memuliakan Allah Melalui Seni

Yohanes Wahyu Prasetyo, OFM

KEBANGKITAN KELESTARIAN

58 Belajar Mandiri

A.A. Ferry Setiawan

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2021 adalah "Pertobatan Ignatius" dan Agustus 2021 adalah "Berita dari Tanah Misi". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Ongoing Formation dan Studi Lanjut dalam Terang PDV

Istilah *ongoing formation* biasanya diasosiasikan dengan formasi para imam (PDV 70) bahwa mereka perlu mengembangkan diri dan ilmunya. Bagi Paus Yohanes Paulus II, setiap kehidupan pasti ada dinamikanya. *Ongoing formation* adalah salah satu dinamika yang mesti dimiliki oleh setiap imam.

MATEUS MALI, CSSR | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

TULISAN ini adalah sebuah refleksi mengenai *ongoing formation* dilihat dari sudut pandang *Pastores Dabo Vobis* (PDV), yakni Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang formasi para imam masa kini yang dikeluarkan pada 25 Maret 1992. Pada bagian akhir tulisan ini, saya hendak sedikit *sharing* tentang apa yang terjadi dalam Kongregasi Redemptoris (CSSR) terkait dengan *ongoing formation*.

Ongoing Formation

Paus Yohanes Paulus II mengutip 2Tim. 1: 6, “Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu,” untuk mengawali anjuran apostoliknyanya kepada para imam

supaya mereka menjalani *ongoing formation* setelah ditahbiskan.

Nasihat ini rupanya berangkat dari keprihatinan Paus atas banyaknya imam yang setelah ditahbiskan tidak lagi mengembangkan teologinya. Mereka sibuk dengan pelayanan pastoral dan lupa untuk belajar lagi (PDV 70). Bagi Paus, *ongoing formation* itu perlu karena teologi senantiasa berkembang dan menolong para imam untuk melakukan kajian-kajian mendalam atas *depositum fidei* (kekayaan iman) sehingga dapat dimengerti oleh umat. Setiap imam perlu menyediakan waktu setiap hari untuk belajar secara mandiri atau bersama, baik secara formal (kuliah lagi) atau non-formal (mengikuti kursus-kursus). Itulah *ongoing formation*.

Bagi Paus, *ongoing formation* haruslah menjadi komitmen dasar seorang imam yang mengalir dari sakramen taahbisan. Artinya, apabila seseorang ditahbiskan menjadi imam, ia tetap perlu belajar teologi di dalam hidupnya. Setidaknya, ada tiga alasan yang dikemukakan Paus mengapa seorang imam tetap perlu belajar.

Pertama, belajar teologi akan menolong seorang imam untuk semakin mengenal "Siapakah Yesus?" dalam refleksi pribadinya dan pada gilirannya, ia dapat membagikan pengenalannya itu kepada umat. Pelayanan pastoral di tengah umat hanya mungkin terjadi bila orang hanya mungkin mengenal Yesus secara pribadi. Seorang pembimbing rohani pernah memberikan nasihat kepada kami, para imam muda waktu itu, dengan berkata, "*Nemo dat quod non habet!*" ("Engkau tidak dapat memberikan apa yang engkau tidak miliki!"). Bukankah pelayanan pastoral itu pertama-tama adalah *sharing* pengenalan iman kita akan Yesus?

Kedua, *ongoing formation* dibutuhkan sebagai bentuk cinta seorang imam terhadap umatnya (Gereja). Imam memiliki peran sebagai pemimpin umat. Oleh karena itu, ia harus mendewasakan dirinya dengan belajar. Menurut Paus, "Tidak ada kedewasaan tanpa belajar terus-menerus" (PDV 70). Dengan belajar, seorang imam akan menolong umat untuk mengerti lebih mendalam tentang misteri Ilahi dalam Gereja (sebagai sakramen Kristus) sehingga umat dapat berjumpa dengan misteri Ilahi itu.

Ketiga, perubahan sosio-kultural masyarakat yang cepat menuntut dengan sendirinya seorang imam untuk belajar, sekaligus dengan belajar, ia dapat menemukan cara-cara baru untuk evangelisasi (PDV 70). Masa *sih*, masyarakatnya berubah, imamnya tetap saja dengan teologi yang lama? Kita cenderung merasa cukup dengan pendidikan teologi yang didapat di bangku kuliah, padahal yang diberikan saat itu barulah dasar-dasar teologis.

Seandainya gagasan Paus di atas ditempatkan dalam konteks Indonesia, rasanya masih sangat jauh dari kenyataan. Setelah ditahbiskan, banyak dari para imam tidak lagi memegang buku untuk dibaca. Dari pengalaman saya sebagai dosen Fakultas Teologi Wedabhakti, saya mempunyai beberapa mahasiswa S-2 yang setelah ditahbiskan tidak lagi mampu menyelesaikan tesisnya dengan alasan tidak punya waktu untuk belajar. Lebih dari itu, Komisi Seminari KWI setiap tahun mengadakan kursus-kursus *ongoing formation* bagi para formator Seminari, namun betapa sulitnya mencari formator yang bersedia meluangkan waktu untuk mengikutinya. Lebih dari itu, setiap semester Fakultas Teologi Wedabhakti mengadakan *extension course*, namun tidak satu pun imam yang mengikutinya.

Syukurlah, di banyak tempat di Indonesia sekarang ada usaha-usaha "Gerakan Literasi". Ada sekolah setingkat SMA yang mewajibkan para



S.A.H. Putra Tama, SJ

peserta didiknya untuk membaca sebuah tulisan yang telah disiapkan selama 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Ada juga keuskupan yang mewajibkan para imamnya untuk mengikuti “Pekan Studi” atau “Hari Studi”. Sayangnya, meskipun bersifat wajib, tetap saja pesertanya sangat sedikit. Masa *sih* kita kalah sama siswa-siswi seperti di atas? Di sinilah, menurut saya, dibutuhkan kerendahan hati dari kita, para imam, untuk belajar. Ilmu teologi yang diperoleh di bangku kuliah belumlah cukup dan tidak akan pernah cukup untuk membangun ilmu dan tugas pelayanan pastoral kita.

Studi Lanjut

Dalam PDV, studi lanjut dapat diartikan juga sebagai studi khusus bagi orang-orang tertentu untuk memperdalam bidang tertentu agar dapat “membuka serta menyalurkan kepada sesama pengertian tentang iman” (PDV 67). Studi lanjut tidak pernah dimaksudkan untuk orang itu sendiri. Ia belajar untuk menolong orang lain agar sesama yang ditolong itu dapat menghayati imannya lebih mendalam.

Dalam konteks para dosen teologi, Paus Yohanes Paulus II menyebut orang yang diutus menjalani studi lanjut sebagai

orang-orang khusus karena mereka dituntut memiliki kepribadian matang dan iman yang baik. Akan tetapi, apabila *ongoing formation* ditempatkan dalam konteks PDV 70-75, orang-orang khusus itu mesti dipahami sebagai orang-orang khusus dalam keuskupan atau biara. Artinya, setiap keuskupan atau biara mesti memiliki orang-orang tertentu yang disekolahkan secara khusus untuk memperdalam bidang-bidang tertentu dari teologi agar dapat membantu sesamanya memiliki iman yang mendalam. Selain itu, keuskupan atau biara perlu menyekolahkan orang-orang khusus untuk memperdalam bidang-bidang tertentu. Orang-orang khusus itu dibutuhkan agar Gereja lokal atau biara dapat beradaptasi, memperbarui semangat spiritualitas, dan memodifikasi pelayanan pastoral (PDV 71). Jelasnya, orang-orang itu kelak dapat menjadi *peritus* (ahli), tempat kita bertanya padanya.

Orang-orang khusus seperti dimaksudkan Paus adalah orang-orang yang mesti memiliki kemurahan hati (*generosity*), kerendahan hati (*humility*) dan antusiasme (*enthusiasm*) untuk belajar (PDV 67). Apakah orang-orang ini selalu tersedia di setiap keuskupan atau biara? Jawabannya *susah-susah gampang*. *Susah* ada karena memang sulit menemukan orang yang dapat memenuhi kriteria seperti di atas dan *gampang*-nya karena sebetulnya ada banyak imam yang memiliki kriteria itu, namun biasanya mereka

tidak menampilkannya supaya tidak disekolahkan atau pada umumnya imam-imam terlalu rendah hati sehingga menyembunyikan kriteria itu supaya tidak dianggap berambisi untuk disekolahkan.

Memang, studi lanjut itu tidak mudah. Orang yang studi lanjut dituntut untuk belajar dan belajar, membaca, dan membaca terus-menerus agar dapat menjadi orang yang profesional. Akibatnya, ia menjadi orang yang kaku dalam pergaulan. Terkesan ia tidak punya waktu untuk bersenang-senang, seperti bermain kartu pada waktu malam hari atau senam poco-poco di waktu ada pesta (seperti kebiasaan kami di Indonesia Timur). Ia hanya “bergaul” dengan buku. Ia tidak populer di kalangan umat. *Human glory*-nya tidak ada. Pada umumnya ia ditempatkan di bidang formasi sehingga pergaulannya sangat terbatas karena dari bangun pagi sampai tidur kembali, yang dilihat hanya itu-itu saja.

Seorang teman imam pernah menceritakan pengalamannya, “Kalau *formandi* berhasil, saya tidak pernah dipuji. Sebaliknya, kalau gagal, saya disalahkan.” Melanjutkan refleksi Paus atas nasihat Rasul Paulus kepada Timotius, orang yang studi lanjut adalah orang yang siap menderita (2Tim. 3: 11). Ia harus memberikan dirinya. Mungkin hal ini juga menjadi salah satu kesulitan bagi mereka yang studi lanjut. Siapa *sih* yang mau menderita demi orang lain?

Ongoing Formation dan Redemptoris

Untuk mendudukkan *ongoing formation* dalam praksisnya, saya ingin membagikan apa yang terjadi di dalam Kongregasi CSsR tempat saya bernaung. Redemptoris (CSsR) mewajibkan anggotanya untuk tetap melakukan *ongoing formation*. Untuk mencapai tujuan itu, sebelum ditahbiskan, seorang calon harus belajar bahasa Inggris selama setahun di negara yang berbahasa Inggris. Dari total jumlah anggotanya, yakni 106 orang (imam), lebih dari 50 orang sudah mengenyam pembelajaran itu, bahkan ada beberapa yang belajar bahasa Jerman dan Jepang.

Harapan kongregasi adalah bahwa dengan belajar bahasa, orang dapat membaca literatur berbahasa asing, seperti kata pepatah, "Bahasa adalah jendela untuk melihat dunia," dan tentu saja dengan bahasa orang dapat mengembangkan dirinya. Akan tetapi, kalau boleh jujur, harapan itu sering meleset dari kenyataannya. Orang terlalu larut dalam pelayanan pastoral dan lupa untuk belajar.

Setelah ditahbiskan sebagai imam, seorang imam CSsR masuk dalam kategori "Imam Balita" dan bersama teman-temannya harus mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pekan studi bersama, *sharing* pengalaman pastoral, studi sederhana atas budaya tempat ia berkarya, bagaimana menerjemahkan teologi itu di tengah umat, dan lain sebagainya. Sementara itu, mereka yang akan berkarya sebagai

"Misionaris Umat" (*Popular Mission*) harus mengikuti pendidikan selama setahun di SAMUR (Sanggar Misi Umat Redemptoris) dengan metode teologi kontekstual (masuk di dalam kegiatan, pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan tindakan pastoral).

Dari jumlah di atas, ada sekitar 20 orang yang telah mengenyam pendidikan S-2 atau lisensiat. Ada pula yang diutus untuk studi bidang hukum dan sekarang menjadi pengacara di Sumba. Dari mereka yang telah menyelesaikan studi S-2, ada yang bekerja sebagai dosen, pekerja sosial, formator, dan pastor paroki. Tentu dari mereka, kita harapkan, seperti harapan Paus Yohanes Paulus II, ada kajian-kajian mendalam yang menolong Gereja lokal untuk membangun iman umat yang mendalam.

Penutup

Ongoing formation dan studi lanjut sangat diperlukan oleh sebuah keuskupan atau biara karena Gereja membutuhkan orang-orang yang memperdalam ilmu tertentu. Semoga tema yang diangkat Majalah Rohani ini—mengenai Studi Lanjut—dapat merangsang para Uskup dan Provinsi untuk menyekolahkan orang-orang tertentu atau "memaksa" imannya untuk menjalani *ongoing formation* secara mandiri atau bersama dengan mengikuti kursus-kursus tertentu agar dapat mengembangkan diri dan iman sesamanya. ◆